

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia sebenarnya memiliki kekayaan budaya yang sangat banyak, karena bangsa ini memiliki banyak corak kepercayaan, religi dan lain-lain. Dengan demikian, negara ini memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi, melalui keragaman budaya inilah identitas bangsa harus dijaga dan dipertahankan karena memiliki kepercayaan yang kuat terhadap tradisi yang berkembang di sekitarnya. disebut sebagai tradisi lokal yang berkaitan dengan unsur-unsur religi (Suriadi, 2019: 176).

Upacara tradisional yang merupakan bentuk budaya dari masyarakat sebelumnya memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat dan telah menjadi bentuk kebiasaan yang dilaksanakan. Upacara-upacara tradisional berisi makna simbolis, etika, moral dan nilai-nilai sosial yang mencerminkan pengaruh sistem agama atau kepercayaan. Pengaruh ini adalah salah satu elemen budaya yang universal (Jannah, 2018: 148).

Seperti tradisi perayaan maulid Nabi, merupakan perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal (menurut penanggalan Islam). Masyarakat Islam Jawa memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW yang sering di sebut *maulidan*. Kata maulid merupakan bentuk masdar mimi yang berasal dari kata “*walada*” dari segi bahasa yang berarti kelahiran, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perayaan maulid Nabi Muhammad SAW bulan maulid, bulan Rabiul Awal. Memperingati maulid Nabi sangat lekat dengan kehidupan warga, ada banyak cara untuk memperingatinya yang secara umum perayaan tersebut merupakan bentuk rasa syukur, suka cita dan penghormatan atas hari lahir Nabi Muhammad SAW dan perjuangan beliau dalam menegakkan agama Allah SWT (Syaifudin, 2021: 75).

Tradisi maulid juga dirayakan dengan berbagai cara yang berbeda di setiap daerah, baik yang dilakukan secara meriah maupun hanya dengan mengadakan

pengajian kecil-kecilan. Pemerintah Indonesia telah menjadikan perayaan maulid Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu hari libur nasional sebagai upaya menghormati tradisi hari lahir di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan mayoritas muslim (Safitri Rahmahani Nur, 2022: 31-32).

Perayaan tersebut dilaksanakan untuk seluruh umat Islam, namun corak dan kegiatannya dilaksanakan sesuai dengan kearifan lokal masing-masing daerah. Seperti tradisi upacara adat sakral *nyangku*, salah satu tradisi yang masih dilakukan dari generasi ke generasi sampai hari ini. Tradisi upacara adat sakral *nyangku* berisi nilai-nilai yang penuh dengan makna yang merupakan nilai religius, sebagai perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW suri tauladan untuk manusia yang perilaku, dan nilai-nilai harus ditiru nilai estetika dan nilai historis (Firdaus, 2022: 3). Dimana simbol warisan sejarah dari kerajaan Panjalu dalam bentuk objek yang ditampilkan memiliki nilai artistik tinggi, diharapkan bahwa publik akan tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan berpartisipasi untuk melestarikannya. Dalam hal ini, tradisi upacara adat sakral *nyangku* adalah fragmen kelahiran Nabi Muhammad SAW, Nabi yang memberi rahmat kepada seluruh alam semesta. Tradisi ini sebagai dorongan bagi umat Islam untuk kembali kepada dua sumber kehidupan, yaitu al Qur'an dan Hadis Nabi (Widianti Fatimah, Yunus Winoto, 2022: 20-21).

Tradisi upacara adat sakral *nyangku* adalah suatu rangkaian prosesi adat pencucian benda-benda pusaka peninggalan Prabu Sanghyang Borosngora dan para Raja serta Bupati Panjalu yang tersimpan di pasucian Bumi Alit (Jannah, 2018: 93-94). Ritual upacara adat sakral *nyangku* biasanya diperingati setiap hari Senin atau Kamis terakhir pada bulan maulid (Rabiul Awal). Upacara ini dimaksudkan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain itu, upacara adat sakral *nyangku* dimaksudkan untuk mengenang jasa-jasa Prabu Sanghyang Borosngora yang telah menyebarkan Islam di wilayah kerajaan Panjalu. Dengan mengikuti dan melihat ritual *nyangku*, ada pandangan untuk memahami mengapa Islam telah menempatkan kebersihan sebagai bagian dari iman (Fauzi et al., 2017: 203).

Benda Pusaka yang berada di petilasan bumi alit tersebut antara lain: Pedang Zulfikar, Cis, Keris Komando, Keris Pancaworo, Bangreng, Goong Cilik, Kujang, Trisula, dan lain-lain. Diyakini bahwa benda pusaka ini termasuk bukti penyebaran agama Islam pertama di Panjalu, proses pembersihan lebih bertujuan untuk membersihkan diri dari segala sesuatu yang haram menurut ajaran Islam dan untuk mengumpulkan masyarakat Panjalu sehingga mudah untuk menyampaikan dakwah (Annisa, 2019: 51).

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang perayaan maulid Nabi di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis karena memiliki keunikan tersendiri dengan perayaan maulid Nabi pada umumnya. Oleh sebab itu, penulis ingin melakukan penelitian yang memfokuskan kajian tentang kegiatan perayaan Maulid Nabi di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis dengan penelitian yang berjudul “Tradisi *Nyangku* Di Bulan Maulid Di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis (Kajian Living Hadis)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *living hadis* maulid Nabi dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Adat sakral *Nyangku* di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana makna tradisi Upacara Adat sakral *Nyangku* bagi masyarakat Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari adanya penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menggambarkan praktek maulid nabi sebagai penerapan hadis dalam perayaan maulid nabi di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis.

2. Untuk mengetahui makna tradisi Upacara Adat sakral *Nyangku* bagi masyarakat Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis.

D. Manfaat Penelitian

Menurut pemaparan Sugiyono, manfaat penelitian adalah jawaban atas tujuan penelitian yang dibahas dalam suatu penelitian untuk memperoleh suatu sistem pengetahuan dalam memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah yang telah tercakup dalam topik penelitian (Sugiyono, 2011: 291). Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat penelitian yang dimaksudkan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang *living hadis*. Sehingga manfaat teoritis ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan Islam dalam bidang kajian *living hadis* khususnya yang berkaitan dengan aspek fenomenologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan nilai positif suatu tradisi lokal dalam kajian-kajian sunnah Nabi, yang dikemas dalam teori *Living Hadis* untuk masyarakat Desa panjalu khususnya, dan untuk kalangan dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka ini bertujuan untuk menjadikan suatu syarat ilmiah yang berguna sebagai sumber penjelasan dan batasan informasi yang digunakan melalui kajian pustaka dan juga untuk menghindari kesamaan judul dan esai sebelumnya, terutama pada suatu masalah yang akan dibahas.

Living hadis merupakan ilmu yang bisa dikatakan baru bagi para ilmuwan khususnya di Indonesia, padahal ini sudah lama ada sehingga bahan yang

digunakan untuk membahas *living hadis* sangat minim untuk dijadikan sebagai bahan referensi, sepanjang penelusuran yang dilakukan penulis, beberapa penelitian sejenis yang pernah ada antara lain:

Pertama, penelitian yang berjudul “Islam Dan Tradisi *Nyangku* Di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat”, ditulis oleh Ucu Nuraidah, jurusan Studi Agama-agama, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2022. Hasil dari penelitian tersebut bahwasannya pandangan dan respon umat Islam di Panjalu terhadap keberadaan upacara adat tersebut adalah hanya sebagai hakikat membersihkan diri dari segala sesuatu yang dilarang oleh Agama Islam. Ternyata dalam tradisi *nyangku* selain ajang dalam rangka mendekatkan diri dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt, juga terdapat nilai dakwah Islam serta sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan masyarakat Panjalu. Pencucian Benda pusaka yang dianggap sebagai pembersihan hati karena Islam adalah agama yang suci dan juga melambangkan toleransi antara sesama. Penelitian yang dilakukan oleh Ucu Nuraidah memiliki kesamaan tradisi yang dilakukan yaitu *nyangku* dan lokasinya sama-sama di kecamatan Panjalu, namun penulis lebih memfokuskan di Desa Panjalu dan kajian yang dilakukan penulis berbeda yaitu *living hadis*.

Kedua, penelitian yang berjudul “Fenomena Dakwah pada Upacara Adat *Nyangku* (Studi Fenomenologi tentang Makna Dakwah pada Upacara Adat *Nyangku* di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis)”, di tulis oleh Rizqi Maulvi Nur Annisa, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2019. Hasil kajian menunjukkan bahwa makna dakwah pada upacara adat *nyangku* sebenarnya tidak banyak bertentangan dengan syariat Islam. *Nyangku* bertujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Makna dakwah yang terkandung dalam upacara adat *nyangku* adalah sebagai pembersihan diri dari segala hal yang dilarang oleh Islam, pedang dan benda pusaka lainnya merupakan simbol yang menggambarkan keimanan, hati, pikiran dan perbuatan kita yang harus senantiasa dirawat, dibersihkan, diperluas dan diasah agar *nyangku* dianggap sebagai genderang perang melawan diri sendiri. Penelitian yang dilaksanakan oleh Rizqi Maulvi memiliki kesamaan dalam segi hal tradisi

yaitu sama-sama meneliti tradisi adat *nyangku* yang ada di Panjalu. Namun yang menjadikan berbeda penulis lebih memfokuskan pada kajian *living hadis*.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Tradisi Wewehan Di Desa Krajan Kulon Kecamatan Kaliwungu Di Bulan Maulid (Kajian *Living Hadis*)”, ditulis oleh Ahmad Barikli Abawaih, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini bertujuan untuk menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW dan bagaimana mengungkapkan kegembiraan kita melalui sedekah yaitu meneladani salah satu akhlak beliau. Tradisi mewaris adalah tradisi saling memberi, namun sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagaimana dijelaskan oleh Nabi dalam Hadisnya “Jangan menahan (harta). Maka Allah juga akan menahannya untukmu, keluar sesuai dengan kemampuannya.” Amalan tersebut dilaksanakan pada tanggal 11 bulan maulid setelah shalat ashar anak-anak berkeliling bertukar makanan dan setelah shalat isya ditutup dengan pembacaan maulid diba. Makna yang dapat diambil adalah nilai sedekah didalamnya, tumbuhnya ikatan kekeluargaan, kembalinya silaturahmi dan memberikan kreatifitas. Ada kesamaan penelitian yang ditulis oleh Ahmad Barikli yaitu pelaksanaan maulid nabi yang di balut dengan tradisi. yang menjadikan penelitian ini berbeda yaitu tradisi yang diteliti, penulis meneliti tradisi adat *nyangku* yang ada di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

Keempat, penelitian yang berjudul “Ritual Sakral Pencucian Benda Pusaka, Nyangku” yang dilakukan oleh Muhammad Krisnawan, dkk. Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Desa Panjalu mengimplementasikan nilai-nilai serta sikap luhur yang dapat direalisasikan dalam kehidupan masyarakat Panjalu karena memberikan dampak positif terhadap perkembangan kehidupan masyarakat Panjalu. Diselenggarakannya upacara adat *nyangku* ini hanya sebagai bentuk silaturahmi antar warga Panjalu dan keluarga besar keturunan Panjalu yang berada di luar daerah serta bentuk penghormatan kepada para leluhur yang memperkenalkan Islam di Desa Panjalu serta merayakan

kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pembeda dari penelitian ini adalah penulis lebih memfokuskan pada kajian *living hadis* dari tradisi adat *nyangku*.

Kelima, penelitian yang berjudul “Makna Dan Fungsi Ngarumat Pusaka Sebagai Tradisi Budaya Leluhur Di Panjalu Kab Ciamis”, yang dilakukan oleh Widiyanti Fatimah, dkk. Jurusan Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran tahun 2022. Hasil dan pembahasan dalam Penelitian ini adalah prosesi upacara adat *nyangku* atau tradisi *ngarumat* pusaka dan makna beserta fungsi *ngarumat* pusaka sebagai tradisi budaya leluhur di panjalu Kabupaten Ciamis. Misi utama dari ritual ini adalah untuk mengumpulkan Masyarakat Panjalu agar mudah dalam menyampaikan dakwah dan menyebarkan agama Islam. Adapun tujuan *nyangku* saat ini bertujuan melestarikan budaya leluhur sekaligus memberikan rasa hormat kepada leluhur-leluhur terdahulu yang telah menjadikan masyarakat Panjalu yang subur makmur pada saat itu dan sebagai bentuk rasa hormat kepada Sanghyang Borosngora yang telah menyebarkan agama islam bukan hanya di Panjalu tapi khususnya di wilayah Nusantara. Kesamaan dari penelitian ini adalah mengangkat tradisi *nyangku* untuk penelitian nya dan yang menjadikan nya berbeda adalah yang penulis kaji *living hadis* dari tradisi tersebut.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Faiqotul Khosiyah, “Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang,” dalam Jurnal Living Hadis Vol.3 No.1 Mei 2018. Dalam penelitian tersebut, penulis berusaha menjelaskan aspek sejarah awal adanya maulid hingga berkembangnya di pondok pesantren tersebut. Selain itu landasan hadis yang dipaparkan untuk menguatkan masyarakat setempat dan dikembangkan sebagai fenomena *living hadis*. Kemudian dalam segi praktik diantaranya. Pertama, penulis juga memaparkan secara jelas apa saja yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam persiapan menyambut tradisi tersebut. Kedua, menjelaskan rangkaian acara dari awal hingga akhir dengan memaparkan kegiatan yang dilaksanakan. Ketiga, penulis berusaha menjelaskan nilai-nilai yang dapat dipetik dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Walaupun secara garis besar memiliki kesamaan dalam pembahasan, namun dalam praktiknya sangat berbeda dengan penelitian yang penulis ajukan.

Sehingga penelitian ini akan dilanjutkan sesuai dengan data lapangan, dan menggunakan pendekatan teori kajian living hadis.

F. Kerangka Teori

Pada proses penelitian ini penulis akan menggunakan teori *Living Hadis* dengan pendekatan Fenomenologi.

1. Kajian Living Hadis

Kajian Living Hadis adalah sebuah pendekatan dalam studi Hadis yang menekankan pada relevansi dan aplikasi Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman dan implementasi nilai-nilai Hadis dalam konteks kontemporer, sehingga Hadis tidak hanya dianggap sebagai catatan sejarah, tetapi juga sumber inspirasi dan pedoman bagi umat Muslim saat ini.

Konsep “Living Hadis” pertama kali diperkenalkan oleh Yusuf al-Qaradawi, seorang ulama kontemporer terkemuka. Ia berpendapat bahwa Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW bukan hanya peristiwa sejarah yang berlalu, tetapi tetap relevan dan berdampak langsung pada kehidupan umat Muslim masa kini. Melalui kajian Living Hadis, umat Muslim diharapkan dapat mengambil manfaat praktis dari ajaran Nabi Muhammad SAW dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan penerapan nilai-nilai moral, etika, dan pedoman praktis dari Hadis dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga, masyarakat, dan tatanan sosial secara keseluruhan (Qudsy and Hadis, 2016: 180).

Ada tiga model *living hadis* yaitu tradisi tertulis, tradisi lisan dan tradisi praktis. Uraian yang diprakarsai oleh hal ini mengisyaratkan bahwa terdapat berbagai bentuk yang lazim dipraktikkan, terkadang dalam satu ranah dengan ranah lain yang saling terkait erat, hal ini karena kultur praktik Islam lebih bergejala dibandingkan tradisi lainnya.

a. Tradisi Tulis

Tradisi menulis sangat penting dalam perkembangan *living hadis*, karena menulis tidak hanya menjadi ekspresi yang sering ditampilkan di tempat-tempat strategis, seperti bus, masjid, pesantren, dan sebagainya.

b. Tradisi Lisan

Dalam *living hadis*, hal itu justru muncul seiring dengan amalan yang dilakukan umat Islam. Seperti halnya bacaan dalam melaksanakan shalat Subuh pada hari Jum'at, khususnya di kalangan pesantren yang ustadznya adalah hafidh Al-Qur'an, bacaan setiap rakaat pada saat shalat Subuh pada hari Jum'at relatif panjang karena dibaca dua huruf panjang dalam shalat tersebut, yaitu huruf As-Sajdah dan Surah Al-Insan.

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam *living hadis* ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam dan kebanyakan lebih cenderung banyak melakukan tradisi praktik ketimbang keduanya, namun tidak menutup kemungkinan juga bisa saja ketiga tradisi ini digabungkan.

Di antara ketiga model tersebut tradisi praktek jauh lebih dianggap lebih relevan dengan tradisi yang akan diteliti oleh penulis dibandingkan dengan dua tradisi lainnya.

Meskipun teori *living hadis* ini digunakan sebagai kerangka teori tetapi penulis juga akan menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai bahan untuk mengkaji sumber penelitian. Pendekatan fenomenologi sendiri merupakan metode yang memiliki batas di dalam penelitiannya yang akan mengenali alasan-alasan historis dan epistemologis di dalam suatu fenomena yang terjadi.

2. Fenomenologi Alfred Schutz

Schutz adalah seorang perintis pendekatan fenomenologi sebagai alat analisa dalam menangkap segala gejala yang terjadi di dunia ini. Schutz menyusun

pendekatan fenomenologi secara sistematis, komprehensif, dan praktis. Yang berguna menangkap berbagai gejala dalam dunia sosial. Pemikiran-pemikiran schutz adalah sebuah jembatan konseptual antara pemikiran fenomenologi pendahulunya yang bernuansakan filsafat sosial dan psikologi.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif terutama dalam mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan di dunia kehidupan sehari – hari adalah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna yang beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang memainkan peran dalam tipikal.

Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektif, yang dimaksud dengan dunia intersubjektif ini adalah kehidupan-dunia (life-world) atau dunia kehidupan sehari-hari (Ritzer & Goodman, 2005: 94).

Menurut Alfred Schutz, proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan. Makna ini,

muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Karena itu, ada makna individual, dan ada pula makna kolektif tentang sebuah fenomena. Bagi Schutz, tindakan manusia selalu punya makna menurut Weber makna itu identik dengan motif tindakan, namun makna itu tidak ada yang bersifat aktual dalam kehidupan.

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu aspek pengetahuan dan tindakan. Tindakan sosial yang terjadi setiap hari adalah proses dimana terbentuk berbagai makna.

Ada dua fase pembentukan tindakan sosial motif merujuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Schutz membedakan dua tipe motif yaitu:

a) *Because Motive* (Well Motiv)

Merupakan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu dimana tindakan seseorang tidak muncul begitu saja melainkan melalui proses yang panjang untuk dievaluasi dan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan (Wirawan, 2012: 134).

b) *In Order To Motive* (Um-zu-Motiv)

Berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut merupakan tindakan subjektif yang memiliki tujuan dan keberadaannya tidak terlepas dari intersubjektivitas.

Sesuai dengan konsep fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz, analisis pada penelitian ini akan menjelaskan makna yang melekat pada tindakan masyarakat desa panjalu yang melestarikan tradisi upacara adat sakral nyangku. Selain itu, penelitian ini juga akan menjelaskan motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*) yang melatarbelakangi masyarakat desa Panjau melaksanakan tradisi upacara adat sakral nyangku.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati diarahkan pada latar belakang lalu individu secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, juga pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.

Jenis penelitian ini adalah analisis fenomenologi yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu tentang suatu fenomena, peneliti menganalisis wawancara atau narasi untuk menggali esensi dan makna dari pengalaman tersebut. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah melalui observasi terlebih dahulu untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari tuturan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari masyarakat Desa Panjalu itu sendiri.

2. Sumber Data

Jika dilihat dari segi sumber data, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

Merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer lebih ditekankan penulis pada data lapangan, baik masyarakat maupun pengamatan penulis terhadap masyarakat Desa Panjalu. Sumber diproduksi atau ditulis oleh pihak-pihak yang terlibat langsung atau saksi mata dalam sejarah. Data diambil dari responden/informan yaitu tokoh agama Islam (kyai), tokoh adat, dan masyarakat pada saat diwawancarai atau dengan kata lain data tersebut berupa pernyataan dari responden/informan.

b. Sumber sekunder

Merupakan sumber yang tidak secara langsung menyediakan data untuk pengumpulan data, termasuk referensi tambahan seperti Al-Qur'an, Hadis, buku, jurnal, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori dan objek penelitian, serta dokumen dari pihak pelaksana yang tentunya masih berkaitan dengan obyek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi biasanya diartikan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian, dan mengharuskan penulis turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tempat, pelaku, kegiatan, waktu, tujuan dan peristiwa. Cara ini digunakan untuk mendapatkan informasi terkait tradisi upacara adat sakral *Nyangku* di Desa Panjalu Ciamis.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi sampai ke akar dan makna individu dalam menanggapi fenomena yang muncul di hadapannya, yang dimaksud dengan wawancara adalah cara pengumpulan data dengan cara bertanya kepada responden secara langsung untuk mendapatkan informasi. Cara ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tradisi upacara adat sakral *Nyangku* di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Penulis akan menggali informasi dari informan yang telah ditunjuk sebagai narasumber secara langsung dengan cara bertanya dan menjawab. Tokoh yang akan diwawancarai adalah tokoh agama Islam (kyai), tokoh adat, dan masyarakat yang diduga ikut serta dalam tradisi ini.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data tentang hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip foto, buku, dan sebagainya. dalam penelitian kualitatif teknik ini berfungsi sebagai alat pengumpulan data utama, dan studi dokumen merupakan pelengkap metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, juga dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam satuan-satuan, mensintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan. sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Analisis data ini digunakan untuk menyusun, mengolah, dan menghubungkan semua data yang diperoleh dari lapangan sehingga menjadi suatu kesimpulan. Dalam analisis data, pengecekan data dilakukan dari hasil wawancara dengan Kyai, tokoh adat, tokoh masyarakat dan pihak terkait lainnya.

Maka teknik analisis data yang digunakan penulis untuk menganalisis informasi tentang tradisi upacara adat sakral *Nyangku* di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis adalah analisis deskripsi yaitu teknik analisis data yang bertujuan untuk memberikan informasi, penjelasan, alasan, dan pernyataan-pernyataan mengapa sesuatu terjadi. dalam analisis ini tidak hanya menjelaskan aspek kesejarahan yang melatarbelakangi suatu peristiwa sosial atau budaya, tetapi juga harus mampu memberikan gambaran tentang konteks sosial dibalik peristiwa sosial tertentu yang dikaji.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai bentuk fokus dan konsistensi penelitian yang ingin penulis lakukan dan agar tidak keluar dari rumusan masalah yang penulis angkat, maka perlu disusun secara sistematis dalam penelitian ini.

Bab pertama, meliputi pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas kajian teori yang menguraikan mengenai pengertian dan sejarah Maulid Nabi, hadis-hadis yang berkaitan dengan perayaan Maulid Nabi dan Tradisi Maulid di berbagai daerah.

Bab ketiga, berisi tentang penyajian data lapangan yang telah didapat oleh penulis untuk dipaparkan secara rinci dan mendalam. Secara umum membahas mengenai gambaran umum sejarah Desa Panjalu, letak geografis dan demografi Desa Panjalu.

Bab keempat, berisi pembahasan yang memaparkan dan menganalisis hasil penelitian yang terjadi di lapangan mengenai sejarah dan pelaksanaan Tradisi Upacara Adat Sakral *Nyangku* di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis dengan menggunakan pendekatan fenomenologis sebagai living hadis dan makna tradisi tersebut bagi masyarakat.

Bab kelima, adalah sebagai penutup sebagai proses akhir dalam pembahasan sebelumnya. Penulis dituntut mampu memberi sebuah kesimpulan yang berisi point-point pembahasan penting dari keseluruhan isi penulisan skripsi. Terakhir, penulis juga harus secara terbuka meminta kritik saran untuk memberi sebuah penilaian, dan melampirkan daftar pustaka untuk membuktikan keaslian penelitian sebagai karya ilmiah.

